

### BAB III

## ENCODING, PRABOWO-HATTA DALAM FRAME TV ONE

### A. ANALISIS PEMBERITAAN PRABOWO DI TV ONE

Sejak mengikrarkan diri, pasangan calon presiden 2014 Prabowo-Hatta pastinya tidak bisa terlepas dari liputan para wartawan media yang memburu informasi mengenai persiapan dan kesiapan kandidat ini dalam kampanyenya. Informasi politik dipandang *trending* saat itu karena siklus pemilihan kepala Negara ini berjalan lima tahun sekali di Indonesia dan melibatkan seluruh elemen di sebuah Negara tersebut, artinya momen ini mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat demi kepentingan sebuah bangsa untuk lima tahun kedepan. Media dalam menyalurkan informasi terkait momen ini menjadi bagian penting bagi masyarakat, bahkan karena melihat momen ini sebagai momen yang “prospek” media menyiratkan kepentingan-kepentingan khusus dalam memberitakan Calon Presiden maupun informasi politik lainnya. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis pemberitaan Tv One dalam menyiarkan berita seputar Pemilu 2014.

Peneliti akan melakukan analisis *encoding* yang dilakukan televisi dengan sedikit meminjam metode analisis framing untuk melihat kecenderungan-kecenderungan dalam pemberitaan Prabowo-Hatta dalam masa kampanyenya. Seperti yang dikatakan Alex Sobur (dalam Eriyanto, 2001:4) analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif

atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11). Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Hartley, 2005:80). Berita sebagai informasi bagi penonton atau masyarakat sejatinya merupakan sumber pengetahuan sebuah realitas dunia. Namun menurut penjelasan di atas, berita dalam konteks ini bukan lagi menjadi bagian dari sebuah fakta yang aktual namun telah mengalami proses reproduksi dan konstruksi melalui pekerja media menjadi sebuah teks yang memuat wacana tertentu. Wacana tersebutlah sebagai hasil *encoding* media kemudian dikonsumsi dan dimaknai oleh penonton.

Untuk melihat kecenderungan dalam media televisi, peneliti memilih dua televisi swasta nasional yang secara garis besar menyiarkan berita sebagai produk utama program televisi tersebut yakni TV One dan Metro TV.

## 1. FRAMING TV ONE

Frame berita dari TV One tentang pencalonan Prabowo-Hatta sebagai capres pada Pemilu 2014 pada masa kampanye lalu secara benang merah dapat dilihat bahwa televisi swasta nasional ini sebagai pihak yang "Pro" terhadap pencalonan Prabowo-Hatta. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perangkat framing yang sedikit mengadopsi model

milik Pan and Kosicki (Eriyanto, 2002:252) yang meliputi struktur Sintaksis yakni *Headline*, *Lead*, latar kutipan, dan sumber pernyataan. Struktur Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa dalam hal ini berita pencalonan Prabowo-Hatta sebagai capres di TV One ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksis ini diamati dari bagan berita yakni *lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil. Peneliti mengambil beberapa sampel dokumen berita yang terjadi selama masa kampanye dilakukan yaitu yang dimulai dari tanggal 3 Juni 2014 hingga masa kampanye berakhir.

“Kemampuan pidato atau orasi dinilai mampu mencerminkan kualitas tokoh atau seorang pemimpin. Kemampuan olah kata menjadi penting karena sosok Presiden dituntut tak hanya cakap bekerja, tetapi pandai pula berorasi di depan pemimpin Negara lain.”

(*News Reader* Kabar Pemilu, Juni 2014 TV One)

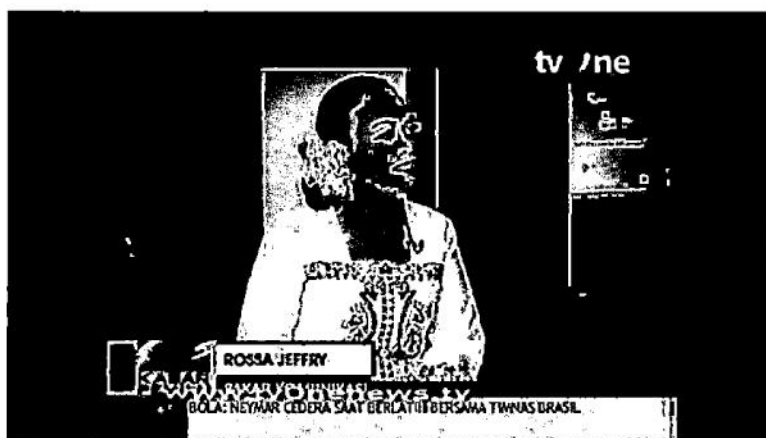
Pernyataan dari pembawa berita TV One tersebut secara tidak langsung memberikan kecenderungan bahwa kepiawaian seorang pemimpin dalam berorasi menjadi nilai penting sebagai kualitas seorang Presiden dan dapat disejajarkan dengan pemimpin Negara lain. Seorang pemimpin yang diwacanakan oleh TV One disini adalah seorang yang bukan hanya cakap dalam bekerja, namun juga dituntut pandai dalam menyampaikan orasi.

Dalam pemberitaan tersebut juga dimunculkan tanggapan-tanggapan dari beberapa narasumber dalam bentuk *recorded video* yang

bernada berat sebelah. Seperti tanggapan dari pakar komunikasi Rossa Jeffry yang mengatakan bahwa pidato yang dilakukan kubu lawan (Jokowi) cenderung pasrah. Menurut Rossa pidato Jokowi dengan *tone* yang pasrah tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Jokowi dinilai tidak siap sebagai seorang pemimpin. Dari pernyataan tersebut menimbulkan *tone* berita yang berpihak sebelah.

“Sebenarnya saya lebih melihat pada sosok pak Jokowi, saya salut dengan beliau tadi malam ketika beliau itu berpidato, sebenarnya ada pesan khusus yang ingin disampaikan, justru bukan kepada publik atau kepada massa tapi ke internal tim... Pasrah, tetapi kalau dilihat *tone*-nya seperti sikap dia sadar bahwa posisi dia ... yah terserah... terserah, terserah seperti dia sadar sebenarnya bahwa dia belum siap.”

(Recorded Rossa Jeffry, Juni 2014 TV One)



Gambar 3.1 Tanggapan Rossa Jeffry terhadap pidato Jokowi (Juni 2014, Recorded TV One)

Kemampuan yang dimiliki oleh Prabowo menjadi *point plus* bagi TV One dalam mengkonstruksi pemberitaan yang positif bagi Prabowo. Kemampuan Prabowo yang cakap berpidato atau berorasi di depan

khalayak dinilai lebih berbobot, hal ini terlihat ketika TV One memberitakan hasil Debat Capres periode pertama yang menilai Prabowo mampu menjawab pertanyaan dari kubu lawan dengan baik sedangkan kubu Jokowi lebih mengandalkan Cawapresnya Jusuf Kalla.

“Tampil dengan karakter masing-masing dua pasangan Capres Cawapres telah melalui panggung Debat perdananya, Prabowo yang mampu menjawab serangan lawan dengan baik sementara Jokowi lebih sering mengandalkan JK”  
(*News Reader*, Juni 2014 Kabar Siang)

Dari pernyataan *News Reader* tersebut dapat dilihat bahwa pemberitaan TV One terhadap kemampuan Prabowo dalam berbicara lebih unggul daripada Jokowi, artinya TV One ingin menonjolkan figur Prabowo sebagai calon pemimpin yang siap dilihat dari segi kemampuan berbicara dan mampu menjawab pertanyaan dalam debat Capres Cawapres. Sebagai seorang capres Prabowo lebih dominan dalam menghadapi pertanyaan yang dilontarkan oleh kubu Jokowi-JK, sedangkan Jusuf Kalla sebagai cawapres lebih dinilai dominan daripada pasangannya Jokowi sebagai capres.

Sejak masa kampanye telah bergulir, berbagai pemberitaan tentang Prabowo-Hatta mulai serentak dipublikasikan media khususnya TV One. Ini terkait dengan keberadaan Aburizal Bakrie di tubuh Koalisi Merah Putih yang berhubungan dengan kepemilikan TV One, hal ini berpengaruh terhadap muatan pemberitaan tentang Prabowo-Hatta.

Dalam mewacanakan dukungan terhadap pencalonan Prabowo-Hatta sebagai pasangan calon presiden tidak sedikit pemberitaan yang memberitakan bahwa dukungan-dukungan yang terus diterima pasangan ini. Bahkan TV One menampilkan hasil sebuah Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang mencatat tingkat elektabilitas pasangan Prabowo-Hatta meningkat mengungguli pasangan Jokowi-JK sebagai upaya membangun citra positif bahwa pasangan ini mendapatkan dukungan lebih dari masyarakat.

“Perlahan namun pasti, elektabilitas pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden nomor satu Prabowo Subianto-Hatta Radjasa mulai menunjukkan tren peningkatan. Bahkan pasangan Prabowo-Hatta dinyatakan unggul di provinsi DKI Jakarta. Warga di Provinsi DKI Jakarta tampaknya tidak otomatis menaruh kepercayaan posisi kursi RI satu terhadap gubernur mereka Joko Widodo yang kini maju sebagai calon Presiden”  
(*News Reader, Kabar Siang TV One*)

Di masa pencalonannya sebagai calon Presiden dan wakil Presiden berkembang pula wacana-wacana yang memberatkan posisi Prabowo salah satunya mengenai kasus pelanggaran HAM. TV One juga memberikan kontra terhadap beberapa isu yang memberatkan Prabowo mengenai pelanggaran HAM yang terjadi ketika dirinya menjabat sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat pada 1998. Hal ini dapat diasumsikan bahwa TV One ingin menjaga citra Prabowo sebagai calon Presiden di mata masyarakat.

Dalam berita Kabar Petang pihak TV One menghadirkan telewicara dengan beberapa narasumber yang dimintai keterangan mengenai kasus

pelanggaran HAM tersebut diantaranya mantan Panglima TNI purnawirawan Joko Santoso dan mantan kepala staf kostrad Mayjen purnawirawan Kivlan Zen.

“...Prabowo suda dua kali *diclear* yang pertama sebagai wapres yang kedua sebagai capres di KPU diloloskan, diijinkan, sehingga masalah ini sudah selesai. Dan juga saat ini karena Prabowo jadi capres akhirnya diangkat-angkat kembali. Sebaiknya dalam demokrasi jangan sampai kita memperuncing sesuatu sehingga rakyat terpecah belah persahabatan dan kekeluargaan kita menjadi renggang karena masalah yang saya kira tahun 99-98 sudah tidak menjadi rahasia publik lagi...”  
(Telewicara dengan Joko Santoso, Kabar Petang TV One)

Dengan menampilkan tanggapan narasumber dari mantan Panglima TNI purnawirawan Joko Santoso ini, pemberitaan yang terkait dengan majunya Prabowo-Hatta sebagai calon Presiden tahun 2014 dapat kita lihat TV One memberikan opini kepada publik bahwa wacana tentang kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Prabowo telah usai. Narasumber juga mengatakan bahwa pencalonan Prabowo telah disahkan oleh KPU sehingga kasus ini tidak perlu dipermasalahkan lagi karena telah melewati verifikasi dari lembaga terkait yakni KPU.

Dan dari beberapa pemberitaan TV One dalam memberitakan majunya Prabowo-Hatta dalam Pemilihan Presiden 2014 ini, TV One menuliskan beberapa *Headline* berita yang ditempatkan sesuai dengan berita yang telah disebutkan di atas diantaranya :

1. "Pidato Prabowo Dinilai Lebih Sistematis"

*Headline* TV One ini ditempatkan dalam laporan khas kabar pemilu setelah kedua pasangan capres cawapres mengambil nomor urut di KPU. Dari *Headline* tersebut TV One secara tidak langsung ingin menjelaskan bahwa kemampuan bicara Prabowo di depan khalayak lebih dinilai sistematis dan lebih baik. Penempatan kata "lebih" di *Headline* tersebut menunjukkan terdapat penekanan mengungguli dari calon lain.

2. "Prabowo Jawab Serangan Lawan Dengan Baik"

*Headline* TV One ini dapat diartikan bahwa TV One mengkonstruksikan kemampuan Prabowo tidak diragukan lagi dengan menunjukkan bahwa Prabowo mampu menjawab pertanyaan dari kubu lawan dengan baik.

3. "Elektabilitas Prabowo-Hatta Meningkat"

*Headline* TV One ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap pasangan Prabowo-Hatta mengalami perkembangan yang meningkat. TV One ingin menunjukkan dukungan yang diperoleh pasangan Prabowo-Hatta terus bertambah menempatkan pasangan ini sebagai calon yang layak bagi masyarakat.

4. "Permasalahan HAM telah selesai"

*Headline* TV One ini dimunculkan disaat wacana tentang perdebatan mengenai isu pelanggaran HAM sedang hangat diperbincangkan. TV One mencoba memberikan tanggapan dari



beberapa narasumber dan ingin menjelaskan bahwa isu pelanggaran HAM tidak ada relevansinya dengan pencalonan Prabowo sebagai capres 2014, kasus tersebut telah selesai dan Prabowo juga telah dinyatakan lolos dalam seleksi KPU.

Dari pemberitaan TV One yang telah disebutkan di atas kita dapat melihat bagaimana *frame* berita yang disusun TV One. Frame tersebut tampak jelas dari *headline* (judul) berita, kutipan narasumber, maupun perkataan *news reader* dalam pemberitaan TV One seputar majunya Prabowo-Hatta dalam pilpres 2014. Dari beberapa berita yang telah dipilih dapat kita simpulkan bahwa pemberitaan TV One banyak memuat *tone* yang bernada “Pro” terhadap Prabowo-Hatta.

## 2. FRAMING METRO TV

Dalam pemberitaan Metro TV peneliti mencoba melihat dari beberapa waktu saat masa kampanye Capres dimulai, sama seperti TV One yaitu dimulai dari masa kampanye dimulai tanggal 3 Juni 2014 hingga masa kampanye berakhir. Peneliti juga mencoba membandingkan pemberitaan majunya Prabowo-Hatta di Metro TV dengan asumsi stasiun televisi ini akan memberikan *tone* yang “kontra” terhadap pencalonan Prabowo-Hatta sebagai pasangan calon presiden, karena berhubungan dengan kepemilikan Metro TV oleh Surya Paloh yang juga berkoalisi dengan kubu capres cawapres Jokowi-JK.

“Apa yang anda tangkap dari pernyataan Prabowo Subianto dan Joko Widodo?. Yah, Capres Prabowo Subianto dalam berbagai kesempatan dan kampanye hampir selalu menggunakan jargon-jargon yang menggelorakan semangat kebangsaan. Sebaliknya Joko Widodo dalam berbagai kesempatan menampilkan sosok yang sederhana dan pemimpin kerja yang dekat dengan rakyatnya”

(*News Reader*, Bincang Pagi Metro TV)

Dari perkataan *News Reader* tersebut dapat kita lihat Metro TV ingin menjelaskan karakter dari masing-masing calon Presiden tampak jelas berbeda, Prabowo dengan kepiawaiannya dalam berbicara di depan publik sedangkan Joko Widodo dengan kesederhanaannya dalam berbicara namun memiliki etos kerja yang tinggi. Secara tidak langsung perkataan *News Reader* tersebut menjelaskan bahwa yang dibutuhkan dari seorang calon pemimpin tidaklah hanya dengan kemampuan bicaranya namun juga dilihat dari etos kerja dari seorang pemimpin. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pengamat Politik Yunarto Wijaya yang menyebutkan bahwa Prabowo-Hatta lebih banyak berbicara mengenai hal yang makro dengan menyebutkan visi ke depan, sedangkan Jokowi-JK lebih kepada hal yang mikro dengan menunjukkan fakta yang telah dilakukan saat menjabat sebagai Gubernur.

“Yang dijual oleh Prabowo-Hatta adalah visi ke depan dengan berbicara dan berpikir besar, mereka berbicara wacana besar. Mereka mengulang istilah demokrasi, mereka mengulang masalah penegakan Hukum itu *high context*. Sementara Jokowi-JK terlihat sekali menggunakan pendekatan mikro dengan berbicara fakta apa yang telah mereka lakukan baik dalam konteks sebagai Wapres maupun sebagai Walikota ataupun sebagai Gubernur”

(*Recorded*, Bincang Pagi narasumber Yunarto Wijayanto)

Dalam pemberitaan Metro TV di lain waktu perbincangan tentang Debat Capres yang pertama juga disinggung Metro TV, dengan menampilkan tanggapan dari seorang Pengamat Politik sekaligus dosen Universitas Airlangga (UNAIR) Haryadi. Metro TV menyempatkan untuk meliput tanggapan beliau sesaat setelah beliau menyaksikan debat Capres yang pertama berlangsung.

“Dari pemaknaan demokrasi sekedar sebagai alat yang dikemukakan oleh pak Prabowo dan pak Hatta Radjasa itu jangan-jangan pasangan ini diduga, atau diduga sebageian orang yang mengerti tentang demokrasi memang atau sedang menawarkan otoriterisme baru ketika mereka memerintah. Ini fatal menurut saya”

(Recorded Metro Kini, narasumber Haryadi)

Menurut Haryadi pasangan Capres Prabowo-Hatta lebih banyak mengemukakan jawaban yang normatif akibat dari tidak memiliki pengalaman secara nyata atau praktis. Terlebih lagi menurut Haryadi penggunaan istilah demokrasi oleh Prabowo-Hatta adalah sebagai alat untuk menawarkan konsep otoriterisme baru yang digunakan ketika pasangan ini memerintah. Masih dalam liputan yang sama beliau memuji kemampuan pasangan Jokowi-JK dalam debat capres perdana. Menurutnya apa yang disampaikan oleh Jokowi-JK berdasar pada apa yang telah dicapai sebelum mereka mencalonkan diri di Pilpres 2014 ini.

“...selalu mengacu pada *base practices* yang pernah dijalankan selama menduduki jabatan sebagai kepala daerah baik di Solo maupun di DKI dan mencoba mengangkat itu ke level konsep yang akan dioperasionalkan secara Nasional”

(Recorded Metro Kini, narasumber Haryadi)



Gambar 3.2 Tanggapan Haryadi mengenai debat Capres perdana  
(11 Juni 2014, Recorded Metro TV)

Dari liputan Metro TV tersebut kita dapat melihat bahwa sosok pasangan Capres Jokowi-JK lebih ditonjolkan ketimbang pasangan Prabowo-Hatta. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat pendapat beberapa sumber yang dihadirkan dalam memberikan penilaian terhadap kedua pasangan Capres Cawapres tersebut.

Di masa kampanye capres 2014 ini Metro TV juga menampilkan berbagai survei elektabilitas yang diperoleh dari beberapa lembaga survei di Indonesia. Senada dengan apa yang diberitakan oleh TV One, Metro TV juga mencoba menampilkan elektabilitas Jokowi-JK dalam menempatkan keunggulan dukungan masyarakat terhadap pasangan Jokowi-JK di beberapa liputannya. Liputan Metro TV pada awal bulan Juni menampilkan survei yang dilakukan lembaga Lingkaran Survei Indonesia pada bulan Mei yang hasilnya tingkat elektabilitas Jokowi-JK mengungguli pasangan Prabowo-Hatta.

“Hasil survey terakhir Lingkaran Survei Indonesia menempatkan pasangan capres dan cawapres Joko Widodo-Jusuf Kalla tetap unggul di tiga wilayah Indonesia, bahkan

mendominasi provinsi-provinsi padat penduduk. Dari hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang melibatkan 2.400 responden bulan Mei 2014 pasangan Jokowi-JK unggul dari Prabowo-Hatta dengan presentase 32,97 persen di wilayah barat...”

(Recorded Metro Hari ini, 5 Juni 2014)

Sebelum Joko Widodo mencalonkan diri sebagai calon presiden, media telah banyak memberitakan wacana Jokowi sebagai kandidat yang masuk dalam survei teratas calon presiden. Wacana ini tak lepas dari *track record* Jokowi yang bisa dibilang ‘sukses’ dalam memerintah di beberapa provinsi sebelumnya.

Berbicara wacana kasus HAM yang banyak dikaitkan dengan *track record* Prabowo, dalam pemberitaan Metro TV wacana tersebut coba di *expose* dengan mengklarifikasi kasus tersebut yang ada hubungannya dengan surat keputusan Dewan Kehormatan Perwira. Berbeda dengan TV One yang mencoba mengatakan kasus HAM yang terjadi pada Prabowo di masa lampau telah selesai dengan bukti lolos verifikasi oleh KPU, Metro TV mengatakan fakta yang tertulis di surat keputusan Dewan Kehormatan Perwira atau DKP menyatakan bahwa terdapat delapan point pelanggaran yang dilakukan oleh Prabowo Subianto.

“... Catatan Dewan Kehormatan Perwira mengungkap delapan point dosa Prabowo terhadap TNI, empat diantaranya adalah tindakan yang dilakukan diluar kewenangannya termasuk memerintahkan tim mawar untuk menculik sejumlah aktifis pada tahun 97-98”

(Recorded, liputan khusus Metro TV 21 Juni 2014)

Pemberitaan Metro TV tersebut ingin menunjukkan bahwa fakta yang terungkap dalam surat keputusan DKP menemukan bahwa Prabowo telah melakukan pelanggaran HAM di masa jabatannya sebagai Komandan Jendral pada tahun 1997-1998. Dengan membahas surat keputusan DKP tersebut secara tidak langsung Metro TV mencoba memberikan citra negatif terhadap sosok Prabowo Subianto terkait permasalahan yang pernah dialaminya di masa lalu. Apa lagi di masa-masa kampanye seperti saat itu adalah saat yang krusial ketika media berbicara tentang permasalahan yang menyangkut seorang calon Presiden.

Pemberitaan tersebut juga didukung oleh narasumber yang coba diwawancarai pihak Metro TV dalam memberikan tanggapan terkait pelanggaran HAM dan surat keputusan DKP. Metro TV mencoba mewawancarai seorang Jendral Purnawirawan Fachrul Razi. Menurutnya Prabowo adalah seorang yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya karena beberapa kali didapati Prabowo menggunakan kewenangan yang bukan semestinya digunakan.

“Dalam banyak kasus lainnya memang diidentifikasi memang pak Prabowo ini sudah sangat tidak disiplin yah. Dalam beberapa tugas misalnya, mestinya satuan-satuan dia itu di BKU-kan, Danjend kopasus itu tidak punya kewenangan menggerakkan pasukannya, dia hanya menyiapkan pasukannya, yang menggerakkan pasukannya adalah Panglima TNI. Tapi acap kali juga kita temukan dia menggerakkan pasukannya, contoh yang paling jelek adalah pada saat penculikan ini.”

*(Recorded, Narasumber Jendral Purnawirawan Fachrul Razi)*

Dan dari beberapa pemberitaan Metro TV dalam memberitakan majunya Prabowo-Hatta dalam Pemilihan Presiden 2014 ini, Metro TV menuliskan beberapa *Headline* berita yang ditempatkan sesuai dengan berita yang telah disebutkan di atas diantaranya :

1. "Presiden Orator atau Eksekutor?"

*Headline* Metro TV ini ditempatkan dalam program Bincang Pagi Metro TV. Dari *Headline* tersebut Metro TV mencoba memberikan pilihan kepada *audience* bahwa karakter yang dimiliki setiap capres tampak jelas berbeda dan masing-masing mempunyai nilai *plus-*nya tersendiri.

2. "Jokowi-JK Dinilai Menang Mutlak Pada Debat Perdana"

*Headline* Metro TV ini secara jelas menunjukkan bahwa Jokowi-JK berhasil memenangkan debat Capres Cawapres perdana melawan Prabowo-Hatta. Bahkan dalam *headline* tersebut menggunakan kata "Mutlak" yang berarti penegasan terhadap hasil debat.

3. "Elektabilitas Jokowi-JK Meningkatkan di Seluruh Indonesia"

*Headline* Metro TV ini menunjukkan bahwa survei dukungan terhadap pasangan Jokowi-JK mengalami perkembangan yang meningkat di seluruh wilayah Indonesia. Metro TV ingin menunjukkan dukungan yang diperoleh pasangan Jokowi-JK terus bertambah secara luas di wilayah Indonesia bukan hanya di wilayah-wilayah tertentu saja.

#### 4. “Menguak Kasus Penculikan Aktivistis”

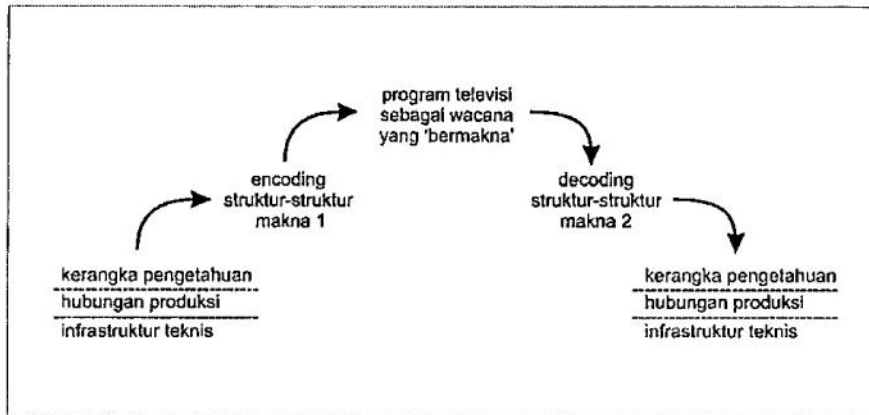
*Headline* Metro TV ini dimunculkan disaat wacana tentang perdebatan mengenai isu pelanggaran HAM sedang hangat diperbincangkan. Metro TV mencoba mengupas tentang kasus pelanggaran HAM tersebut, meskipun dari judul tersebut tidak secara langsung menyebutkan nama namun arah pemberitaan dari *headline* tersebut mengacu pada kasus yang dilakukan oleh Prabowo ketika menjabat di TNI.

Dari pemberitaan Metro TV yang telah disebutkan di atas kita dapat melihat bagaimana *frame* berita yang disusun Metro TV. *Frame* tersebut tampak jelas dari *headline* (judul) berita, kutipan narasumber, maupun perkataan *news reader* dalam pemberitaan Metro TV seputar majunya Prabowo-Hatta dalam pilpres 2014. Dari beberapa berita yang telah dipilih dapat kita simpulkan bahwa pemberitaan Metro TV secara garis besar memuat *tone* yang bernada “Kontra” terhadap Prabowo-Hatta.

## B. ANALISIS ENCODING TV ONE

Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Melihat analisis *encoding* meliputi tiga aspek yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis. Selanjutnya akan dijelaskan ketiga aspek tersebut dalam pemberitaan TV One seputar Pilpres 2014 hingga memuat wacana yang bermakna.





Gambar 3.3 ( Model *Encoding-Decoding* Stuart Hall, sumber : Morley, 2005)

## 1. KERANGKA PENGETAHUAN

Wartawan atau jurnalis adalah orang pertama sebagai sumber munculnya sebuah berita. Tugas wartawan adalah meliput sebuah peristiwa dengan terjun langsung ke lapangan atau tempat kejadian, dan kemudian menuliskannya kedalam sebuah tulisan. Selanjutnya tulisan tersebut diserahkan kepada editor lalu redaktur dan seterusnya hingga melahirkan sebuah berita. Wartawan bekerja dalam sebuah organisasi media yang memiliki aturan-aturan dan pola kerja tertentu, artinya apa yang dihasilkan oleh wartawan bukanlah hasil yang seluruhnya menjadi keobyektifan dari sisi yang independen, melainkan merupakan hasil dari serangkaian proses kerja dalam pola sebuah organisasi yang mempunyai ukuran tersendiri dalam menilai sebuah berita (Eriyanto, 2002:100).

TV One sebagai salah satu televisi swasta yang mayoritas menempatkan berita sebagai sajian utama merupakan institusi media

yang memperkerjakan wartawan dalam salah satu elemen struktural keorganisasiannya. Wartawan bekerja pada sebuah institusi media dengan seperangkat aturan dan nilai-nilai dalam membuat berita. Mereka bukanlah individu yang melaporkan realitas secara bebas tanpa aturan terikat. TV One memiliki program khusus bagi para pencari kerja yang ingin berprofesi menjadi jurnalis yakni *Journalist Development Program*. Calon jurnalis TV One akan melalui pelatihan khusus penulisan berita, *editing*, reportase dan seterusnya di dalam maupun di luar kelas dari para jurnalis professional yang dipilih oleh TV One. Adapun kriteria yang dibutuhkan TV One kurang lebih adalah para *fresh graduates* minimal S1 dengan IPK minimal 3.00, usia maksimal 25 tahun, memiliki kemampuan bahasa inggris diatas rata-rata, berpenampilan menarik, dan mampu bekerja di bawah tekanan ([www.tvonenews.tv/recruitment/lowongan.php](http://www.tvonenews.tv/recruitment/lowongan.php)). Dari *Journalist Development Program* tersebut kita dapat melihat bahwa TV One melatih para calon-calon jurnalis muda dibawah pengawasan dan pelatihan jurnalis professional terpilih TV One. Apa yang mereka dapatkan dalam menuliskan sebuah berita berhubungan dengan bagaimana pelatihan dari para professional yang tentu menjadi pilihan TV One. Hubungan tersebut sadar atau tidak akan menentukan pandangan wartawan dalam membentuk cara memandang sebuah realitas. Sedemikian obyektif apapun wartawan TV One menulis berita

akan melewati proses penyeleksian dari tim redaksi dengan batasan-batasan berita yang dianggap bernilai menurut mereka.

Sebuah tim redaksi tentunya mempunyai batasan-batasan tertentu dalam menentukan nilai berita. Berita bukanlah sebuah fakta yang apa adanya, dalam hal ini TV One memiliki realitas yang disebut realitas versi mereka. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11). Pemberitaan TV One yang kita lihat di atas adalah hasil dari proses pengemasan sebuah realitas yang telah melewati tahap-tahap seleksi mulai dari peliputan wartawan, editor, sampai pimpinan redaksi hingga menjadi sebuah berita yang mengandung wacana.

## 2. HUBUNGAN PRODUKSI

Berdasar pada penjelasan Vincent Mosco (Mosco, 2009:24) bahwa adanya relasi antara pemilik media dengan kontrol dan kekuasaan serta sumber daya komunikasi, dalam penjelasan sub bab sebelumnya kita bisa melihat bagaimana muatan-muatan pemberitaan sebagai sumber daya komunikasi itu muncul. Ini tak terlepas dari kepemilikan media oleh segelintir orang yang memegang kendali atas praktik media yang berjalan, akibatnya produk dari media tersebut hadir sebagai hasil dari serangkaian proses yang bertumpu pada keuntungan tertentu pemilik media.

Melihat kecenderungan pemberitaan politik tersebut, peneliti ingin mencoba menganalisis hubungan isi berita di TV One dan kepemilikan oleh Aburizal Bakrie. Sejak ARB menyatakan dirinya berkoalisi dengan Koalisi Merah Putih bersama Prabowo-Hatta pemberitaan seputar Pemilu tahun 2014 bisa kita prediksi muatan-muatan berita di TV One akan tertuju pada pola yang terjalin antara keduanya. Asumsi peneliti yang timbul dari hal tersebut bahwa TV One akan menjaga atau bahkan mengkonstruksikan figur Prabowo-Hatta sebagai pasangan capres cawapres yang dicitrakan positif, dengan begitu apabila nantinya pasangan ini memperoleh kepercayaan dari masyarakat sebagai Presiden tahun 2014 ARB mendapatkan keuntungannya dari posisi dirinya dan partai Golkar di koalisi partai pemerintah nantinya.

Keberadaan ARB sebagai pemilik TV One menempatkan dirinya sebagai orang yang memiliki kontrol tertinggi terhadap struktural institusi media ini. Seorang Karni Ilyas yang sudah berpengalaman dalam dunia jurnalistik saat ini menjabat sebagai Editor in Chief di TV One menuliskan pengalaman-pengalamannya di dunia jurnalistik. Dari buku Karni Ilyas Lahir untuk Berita yang ditulis oleh Fenty Effendy memaparkan beberapa pengalamannya di beberapa media yang pernah dirasakannya. Karni mengaku dimanapun dirinya bekerja di sebuah media, intervensi selalu datang dari segala penjuru mulai dari pemilik, kerabat pemilik, ataupun teman pemilik media tersebut.

## Dewan Direksi



Gambar 3.4 Struktur Dewan Direksi TV One

Salah satu pengalaman Karni Ilyas adalah ketika dirinya menjabat sebagai Ketua Redaktur *Tempo* dan merangkap sebagai pimpinan umum majalah *FORUM Keadilan*. Karni Ilyas pernah dimarahi oleh Ir. Ciputra sebagai pemilik *Tempo* kala itu, karena *FORUM* menurunkan berita tentang bahaya banjir menuju Bandara Soekarno-Hatta apabila proyek pembangunan kompleks Perumahan Pantai Indah Kapuk (milik Ciputra) dilakukan. *FORUM* menyoroti proyek tersebut, karena sesuai dengan pengamatan para ahli lingkungan ketika itu, proyek PIK dapat merusak lingkungan, dengan menyebabkan banjir di jalan menuju Soekarno-Hatta. Meskipun telah dibantah Ciputra, *FORUM* tetap menurunkan berita tersebut. Akibatnya, Karni Ilyas pun dicari-cari oleh Ciputra. Karni berusaha untuk menghindari sedapat mungkin, bahkan Ciputra sempat mendatangi kantor *Tempo* dan bertemu staf bagian keuangan untuk menghentikan gaji Karni. Namun Karni tetap bersi kukuh untuk memuat

pemberitaan tentang perumahan Pantai Indah Kapuk. Menariknya ketika akhirnya Ciputra bertemu Karni dan memarahinya habis-habisan, Karni malah tertawa dan tidak membalas, dalam benaknya dia berkata “Dia kan pemilik *Tempo* masa’ saya membalas?”.

“Apa yang saya lakukan dengan memanggil Aburizal Bakrie ketika isu Gayus ketemu dia di Bali, saya kira baru TV One yang melakukannya. Soal Lapindo? Pihak Bakrie menginginkan Lapindo dibahas, sebab sudah hampir Rp. 10 triliun mereka keluarkan untuk membayar ganti rugi, Bakrie menyebutkannya ganti untung karena harga tanah yang dibayar melebihi nilai jualnya. Tapi, saya memilih absen. Karena berimbang kayak apapun, tetap akan dianggap pemirsa bias. Seadil apapun hakim yang mengadakan kerabatnya, akan tetap hakim itu dianggap berpihak. Karena itu hakim harus mundur dalam perkara yang menyangkut kerabatnya. Jadi kesimpulan saya, di mana pun anda, intervensi itu ada. Sekarang adalah bagaimana jurnalis melakukan tawar-menawar untuk itu. Jangan mimpilah media itu steril dari intervensi.”

(dikutip dari Effendy, 2012:178)

Kesimpulan yang diperoleh dari pengalaman seorang wartawan yang telah 40 tahun bekerja di dunia jurnalistik bahwa hubungan antara isi media dengan kontrol pemilik media sangat berpengaruh. Dalam hal ini hubungan produksi dalam membentuk sebuah pengemasan makna pada model *encoding-decoding* Stuart Hall menjelaskan keberadaan Aburizal Bakrie (ARB) sebagai pemilik TV One menjadikannya dapat melakukan kontrol dan berpengaruh terhadap apa yang media produksi yang akhirnya muatan-muatan pada televisi tersebut berdasar pada *profit oriented* maupun keuntungan tertentu.

### 3. INFRASTRUKTUR TEKNIS

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan pesat hingga akses terhadap informasi semakin mudah untuk didapatkan. Televisi sebagai media yang menyuguhkan *output* berupa gambar, suara, dan gerak menjadi media yang mudah dinikmati bagi *audience*-nya. Pasca Orde Baru, mulai banyak bermunculan televisi-televisi swasta nasional yang mulai mengudara sebagai hasil tumbuhnya demokrasi di Indonesia. Salah satunya adalah TV One yang diresmikan sejak tahun 2008 setelah mengakuisisi saham PT. Lativi Mediakarya.

Dalam memproduksi sebuah program, perusahaan televisi swasta nasional tentunya memiliki sejumlah infrastruktur yang dibutuhkan guna mendukung proses produksi. Penonton sebagai penikmat media mengharapkan kualitas tayangan dengan gambar yang bersih dan suara yang jelas pada setiap kanal siaran televisi, jika tidak demikian penonton tidak dapat mencerna informasi atau tayangan televisi dengan penuh. Demi menyuguhkan informasi, hiburan, maupun berita yang berkualitas, stasiun televisi memerlukan infrastruktur berupa kamera, studio, lampu (*Lighting*), pemancar dan alat-alat pendukung lainnya.

Mulai awal tahun 2012, Indonesia melalui Peraturan Menteri Kominfo No. 05 tahun 2012, mengadopsi standar penyiaran televisi digital terrestrial *Digital Video Broadcastin – Terrestrial second generation* (DVB-T2) yang merupakan pengembangan dari standar digital DVB-T yang sebelumnya ditetapkan pada tahun 2007. Penyiaran

televisi digital terrestrial adalah penyiaran yang menggunakan frekuensi radio VHF/UHF seperti halnya penyiaran analog, akan tetapi dengan format konten yang digital. Dalam penyiaran televisi analog, semakin jauh dari stasiun pemancar televisi sinyal akan semakin lemah dan penerimaan gambar menjadi buruk dan berbayang ([https://tvdigital.kominfo.go.id/?page\\_id=8](https://tvdigital.kominfo.go.id/?page_id=8)). Neil Tobing selaku Sekretaris Perusahaan PT Visi Media Asia Tbk (Viva Media), menyebutkan TV One memiliki infrastruktur pemancar yang tersebar di 11 kota dan 32 kota sebagai kota layanan di pulau Jawa seperti dilansir Kompas.com dalam acara pengumuman hasil seleksi penyelenggaraan penyiaran digital (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/04/29/10084037/Grup.Besar.Tetap.Kuasai.Jaringan.TV.Digital>).

### C. KESIMPULAN WACANA DARI HASIL *ENCODING*

Melihat pemberitaan televisi swasta nasional tentang pemberitaan pasangan calon Presiden tahun 2014 pada masa kampanye yang telah dianalisis pada sub bab sebelumnya ditemukan beberapa wacana yang bernada pro dan kontra. Dari hasil pengamatan peneliti, pemberitaan yang disampaikan oleh TV One dan Metro TV merupakan gambaran realita yang muncul di sekitar kita, namun seluruh pemberitaan tersebut diambil melalui sudut pandang berbeda dalam memberitakannya.



Pemberitaan terkait majunya Prabowo-Hatta menjadi pasangan calon Presiden oleh TV One dan Metro TV khususnya dalam masa kampanye, peneliti melihat ada beberapa wacana yang diangkat. Kemudian peneliti ingin melihat interpretasi informan dalam memaknai wacana tersebut dengan membagi kedalam beberapa wacana pemberitaan diantaranya mengenai kemampuan pidato, siapa unggul hasil debat capres, survei elektabilitas, dan masalah HAM tahun 98. Dengan wacana yang telah dipilih nantinya akan membantu peneliti dalam melihat penerimaan informan terhadap pemberitaan seputar majunya pasangan Prabowo-Hatta di masa kampanye.

#### 1. Wacana Kemampuan Pidato Calon Presiden

Masing-masing kandidat pasangan calon Presiden 2014 menuai pemberitaan televisi tentang kemampuan seorang pemimpin. Keduanya Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK memiliki karakter kemampuan yang berbeda. Pemberitaan TV One memaknai kemampuan penting yang harus dimiliki seorang calon Presiden salah satunya adalah pidato, TV One berpendapat bahwa seorang calon pemimpin tak hanya dilihat dari segi cakap dalam bekerja namun juga dituntut pandai dalam berorasi di depan masyarakat. Kemampuan pidato dinilai mencerminkan kualitas seorang pemimpin, menurut narasumber yang coba dihadirkan TV One menilai bahwa Negara Indonesia membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan pidato yang berisi seperti figur Prabowo Subianto. TV One juga memberikan gambaran tokoh-tokoh pemimpin dunia yang

sukses menjadi Presiden dari kemampuan berpidato yang jelas dan sistematis seperti Soekarno, Barack Obama dan Ahmadinejad. Prabowo Subianto dinilai memiliki kemampuan tersebut, TV One mengatakan bahwa pidato Prabowo dinilai lebih sistematis dengan struktur jelas.

Sedangkan pemberitaan Metro TV mencoba memberikan penjelasan lain tentang kemampuan seorang pemimpin. Metro TV mencoba memberikan perbedaan antara pemimpin orator atau pemimpin eksekutor. Seorang Orator adalah seseorang yang piawai dengan kemampuan orasi yang mampu menggelorakan semangat mereka yang mendengarnya, sedangkan seorang Eksekutor adalah seseorang yang mampu menjalankan konsep yang telah direncanakan. Metro TV menilai masing-masing kemampuan yang dimiliki kedua pasangan calon Presiden Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK memiliki kemampuan dari segi yang berbeda. Prabowo-Hatta dengan visi misi dan kemampuan berbicara yang sistematis serta memiliki ketegasan, sementara Jokowi-JK dengan tidak piawai dalam berpidato namun memiliki konsep pada tingkat operasional yang jelas.

Kesimpulannya masing-masing televisi antara TV One dan Metro TV membingkai pemberitaan tentang kemampuan calon Presiden secara berbeda. TV One dengan bingkai bahwa kemampuan pidato seorang pemimpin dianggap mencerminkan kualitas, sedangkan Metro TV menjelaskan perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing calon Presiden sebagai Orator dan sebagai Eksekutor.

## 2. Wacana Hasil Debat Capres

Sebagai salah satu program KPU sebagai lembaga penyelenggara Pemilu, program Debat Capres dihadirkan untuk kepentingan masyarakat dalam melihat secara langsung kemampuan para kandidat pasangan calon Presiden yang ditayangkan di televisi. Masyarakat diberi kebebasan untuk menilai sendiri pasangan capres cawapres dari berbagai aspek untuk memutuskan siapa yang bakal menjadi pilihan mereka. Namun program tersebut juga memunculkan berbagai perspektif dari pemberitaan-pemberitaan televisi soal siapa yang unggul dari debat capres.

TV One beranggapan bahwa debat capres putaran pertama dimenangkan oleh pasangan Prabowo-Hatta, karena mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dari pihak lawan yakni Jokowi-JK. Prabowo mampu mengatasi sendiri pertanyaan dari kubu lawan, sedangkan capres Jokowi lebih mengandalkan wakilnya Jusuf Kalla yang lebih mendominasi dalam menyelesaikan pernyataannya. Seorang calon Presiden menurut TV One memang seharusnya mampu menjawab sendiri pertanyaan, bukan mengandalkan wakilnya.

Sedangkan Metro TV beranggapan bahwa hasil debat capres putaran pertama dimenangkan oleh pasangan Jokowi-JK dengan menampilkan nara sumber pengamat politik sekaligus seorang dosen Universitas Airlangga Haryadi, menurutnya debat capres putaran pertama dimenangkan oleh Jokowi-JK karena mereka banyak berbicara tentang

visi misi dengan konsep secara mikro yang sifatnya implementatif, sedangkan Prabowo dinilai banyak berbicara tentang konsep-konsep secara besar yang belum memiliki cara merealisasikannya.

Kesimpulannya antara TV One dan Metro TV memberikan argumen terhadap siapa unggul debat capres menurut perspektif yang berbeda. TV One menilai Prabowo lebih unggul karena mampu menjawab pertanyaan dengan baik, Metro TV menilai debat dimenangkan oleh Jokowi-JK karena mampu membawakan konsep pada tingkat operasional.

### 3. Wacana hasil survei Elektabilitas

Hasil survei dari berbagai lembaga survei diperoleh hasil elektabilitas masing-masing pasangan capres yang berbeda. Survei elektabilitas sebenarnya hanyalah gambaran awal dari perolehan dukungan sementara terhadap calon Presiden, bukan menjadi penentu utama pada perolehan akhir pemilihan Presiden. Hal ini menjadi bahan bagi beberapa televisi swasta nasional dalam mendapatkan perhatian masyarakat dengan mengemas pemberitaan tentang hasil survey dengan nada pro maupun kontra.

Seperti pemberitaan TV One yang membingkai sebuah hasil survey elektabilitas yang dilakukan LSI pada bulan Mei, pasangan Prabowo-Hatta mengalami peningkatan. TV One menunjukkan hasil survey elektabilitas Prabowo-Hatta unggul di daerah Jakarta yang notabene

menjadi daerah pemerintahan Jokowi sebagai Gubernur. Dengan beberapa pernyataan *News Reader* TV One mengatakan bahwa tidak secara otomatis masyarakat DKI Jakarta menaruh kepercayaan kepada Gubernur mereka.

Dari sumber yang sama Metro TV juga mencoba menampilkan hasil survey LSI yang dilakukan bulan Mei menunjukkan pasangan Jokowi-JK unggul beberapa wilayah Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sumatra Selatan.

Kesimpulannya antara TV One dan Metro TV dengan sumber lembaga yang sama mencoba menampilkan hasil yang mengunggulkan masing-masing pasangan, TV One yang hanya menampilkan hasil survey di wilayah DKI Jakarta dari LSI menyatakan pasangan Prabowo-Hatta unggul, sedangkan Metro TV dari sumber yang sama menampilkan hasil survey elektabilitas pasangan Jokowi-JK unggul di beberapa wilayah Indonesia berpenduduk padat Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sumatra Selatan.

#### 4. Wacana Kasus HAM di Pilpres 2014

Latar belakang seorang kandidat capres menjadi salah satu perbincangan hangat bagi media saat masa kampanye Pilpres 2014. Masing-masing kandidat pasangan calon sering dikaitkan dengan isu-isu miring yang menimpa mereka. Ini tak terlepas dari oknum-oknum

tertentu yang sengaja memunculkan isu tersebut sebagai langkah menjatuhkan citra pasangan calon tertentu.

Salah satunya adalah isu kasus HAM, isu tersebut muncul dan sering dikaitkan dengan pencalonan Prabowo sebagai calon Presiden. Ini merupakan isu yang kuat menerpa Prabowo di masa kampanye Pilpres karena kasus HAM disinyalir sebagai langkah segenap oknum untuk menjatuhkan citra Prabowo. TV One mencoba menghadirkan beberapa narasumber yang dianggap mengetahui tentang kasus tersebut. Narasumber yang dihadirkan menjelaskan bahwa kasus HAM yang banyak dikaitkan dengan pencalonan Prabowo di Pilpres 2014 tidak ada relevansinya.

Sedangkan Metro TV mencoba mengupas kasus HAM tersebut berdasarkan surat dari Dewan Kehormatan Perwira bahwa Prabowo terbukti pernah melakukan pelanggaran HAM saat dirinya menjabat sebagai Pangkostrad tahun 1998. Dari surat DKP yang ditampilkan Metro TV tersebut, Prabowo terbukti melakukan penyalahgunaan kewenangan dalam menggerakkan tim mawar untuk menculik sejumlah aktifis pada masa itu.

Dari keseluruhan pemberitaan TV One dan Metro TV peneliti membuat rangkuman framing setiap televisi tersebut dalam memberitakan seputar masa kampanye Pilpres 2014.

Tabel 3.1 Kesimpulan berita TV One

| No. | Headline                                 | Isi   |
|-----|--|---|
| 1.  | Pidato Prabowo Dinilai Lebih Sistematis  | <p>Kemampuan pidato atau orasi dinilai mampu mencerminkan kualitas tokoh atau seorang pemimpin.</p> <p>Menurut Rossa Jefry pidato Jokowi lebih terkesan pasrah, terkesan belum siap sebagai seorang pemimpin</p>  |
| 2.  | Prabowo Jawab Serangan Lawan Dengan Baik | <p>Debat perdana capres cawapres telah usai digelar, para kandidat pasangan tampil dengan karakter masing-masing. Prabowo tampil dengan mampu menjawab pertanyaan lawan dengan baik, sedangkan Jokowi lebih sering mengandalkan Jusf Kalla.</p>   |
| 3.  | Elektabilitas Prabowo-Hatta Meningkat    | <p>Elektabilitas Prabowo-Hatta terus mengalami peningkatan, bahkan pasangan Prabowo-Hatta dinyatakan unggul di provinsi DKI Jakarta. Warga di Provinsi DKI Jakarta tidak otomatis menaruh kepercayaan gubernur mereka Joko Widodo.</p>  |
| 5.  | Permasalahan HAM telah selesai           | <p>Prabowo sudah dua kali mengikuti Pemilihan Presiden yang pertama sebagai wapres yang kedua sebagai capres yang telah dinyatakan lolos oleh KPU maka tidak ada relevansinya dengan masalah HAM. Karena Prabowo jadi capres akhirnya masalah ini di unkit kembali. Jangan sampai masyarakat terpecah belah karena masalah ini.</p> |

Tabel 3.2 Kesimpulan berita Metro TV

| No. | Headline   | Isi   |
|-----|--|---|
| 1.  | Presiden Orator atau Eksekutor?                        | Capres Prabowo Subianto dalam berbagai kesempatan dan kampanye hampir selalu menggunakan jargon-jargon yang menggelorakan semangat kebangsaan. Sebaliknya Joko Widodo dalam berbagai kesempatan menampilkan sosok yang sederhana dan pemimpin kerja yang dekat dengan rakyatnya.  |
| 2.  | Jokowi-JK Dinilai Menang Mutlak Pada Debat Perdana     | Demokrasi sekedar sebagai alat yang dikemukakan oleh pak Prabowo dan pak Hatta Radjasa yang ditawarkan otoriterisme baru ketika mereka memerintah (Narasumber Haryadi)<br><br>Jokowi mengacu pada fakta yang telah dicapai saat menjabat sebagai walikota baik di Solo maupun DKI |
| 3.  | Elektabilitas Jokowi-JK Meningkat di Seluruh Indonesia | Elektabilitas Jokowi-JK menurut Lingkaran Survei Indonesia unggul di tiga wilayah Indonesia, bahkan mendominasi di provinsi-provinsi padat penduduk. Survei yang dilakukan bulan Mei 2014 menunjukkan Jokowi-JK unggul dukungan Prabowo-Hatta.                                    |
| 4.  | Menguak Kasus Penculikan Aktivistis                    | Catatan Dewan Kehormatan Perwira mengungkap delapan point dosa Prabowo terhadap TNI, empat diantaranya adalah tindakan yang dilakukan diluar kewenangannya termasuk memerintahkan tim mawar untuk menculik sejumlah aktifis pada tahun 97-98.                                     |